

# **TANTANGAN PENDIDIKAN KRISTEN MENGHADAPI PENGARUH SEKULARISME DI SEKOLAH**

## ***[THE CHALLENGE OF CHRISTIAN EDUCATION FACING THE INFLUENCE OF SECULARISM IN SCHOOLS]***

**Musa Tarigan**

Universitas Pelita Harapan

[musa.tarigan@uph.edu](mailto:musa.tarigan@uph.edu)

### **Abstract**

Secularism has been influencing the way of thinking and acting in all areas of human life, including religion and education. Secularism's aims to enable different human beings to do their functions as members of community, free from conflicts caused by religious (Christian) values. This goal can be achieved by removing religious beliefs from the public sphere to the private sphere or denying faith involvement in social life. Secularism rejects the absoluteness of God and so this view is contrary with God's revelation in the Bible. This secularism has impacts on Christian education, such as, the God's Truth is not foundation of Christian education, students are not educated to know God, education prepares students to work according to the purpose of secularism. The purpose of this article is to explain that the principles of Christian faith based on the Bible relevant in the lives of Christians and the foundation of education to overcome the influence of secularism. This article uses descriptive qualitative approach by analysing the influence of

secularism in education through various relevant literature sources. This data is analysed based on biblical principles to find how the role of Christian faith in the Bible faces the influence of secularism in education. The writing of this article explains that the principles of Christian faith relevant as the foundation of Christian education to lead students to know God and grow more like Christ, that God has authority over His creation, so that human life depends on God.

**Keywords:** *Christian education; christian faith; human sinfulness; secularism*

### **Abstrak**

Sekularisme telah mempengaruhi sistem berpikir dan bertindak seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk bidang agama maupun pendidikan. Pemikiran sekularisme bertujuan agar manusia yang berbeda-beda dapat menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, bebas dari konflik yang disebabkan oleh nilai agama (kristen). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan menyingkirkan keyakinan agama dari wilayah publik kepada wilayah pribadi, atau menolak keterlibatan iman dalam kehidupan bermasyarakat. Sekularisme menolak kemutlakan Allah sehingga pandangan ini bertentangan dengan wahyu Allah dalam Alkitab. Sekularisme ini memberikan dampak dalam pendidikan Kristen, yaitu, Kebenaran Allah tidak lagi menjadi dasar dalam pendidikan Kristen, para siswa tidak dididik, dituntun untuk mengenal dan bertumbuh mengenal Allah, pendidikan mempersiapkan para siswa untuk bekerja sesuai tujuan jaman sekularisme. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan bahwa prinsip iman Kristen berdasarkan Alkitab tetap relevan dalam hidup orang Kristen dan dasar pendidikan untuk mengatasi pengaruh sekularisme ini. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis pengaruh sekularisme dalam pendidikan melalui dari berbagai sumber literatur

yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip Alkitab untuk menemukan bagaimana peran iman Kristen dalam Alkitab menghadapi pengaruh sekularisme pendidikan. Penulisan artikel ini menunjukkan bahwa prinsip iman Kristen tetap relevan menjadi dasar dalam pendidikan Kristen untuk menuntun siswa mengenal Allah dan bertumbuh semakin serupa Kristus, Allah memiliki otoritas atas ciptaan-Nya, hidup manusia bergantung kepada Allah.

**Kata Kunci:** Iman Kristen; keberdosaan manusia; pendidikan kristen; sekularisme

## **Pendahuluan**

Sekularisme merupakan tantangan pendidikan Kristen dewasa ini. Pandangan hidup sekuler telah mempengaruhi sistem berpikir dan berperilaku manusia. Sekularisme sebagai pandangan hidup manusia menjadi persoalan serius bagi kekristenan untuk mewujudkan panggilannya di tengah dunia dunia. Sekularisme hadir sebagai parasit dalam tradisi Kristen (Fisher, 2023), dan terus menggerogoti atau mengaburkan inti iman Kristen berdasarkan Alkitab. Pengaruh sekularisme dalam bidang pendidikan, terlihat dalam fokus pembelajaran untuk mempersiapkan siswa berhasil dalam karir, ekonomi sesuai dengan tuntutan masyarakat pada jamannya (Ewert & Froese, 2022). Para pendidik mempersiapkan para siswa untuk mandiri, adaptasi dalam konteks jaman, tetapi tidak mempersiapkan siswa untuk tetap beriman kepada Kristus menghadapi peperangan rohani melawan ilah jaman ini yang mengancam keberadaan orang Kristen yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Para siswa dididik untuk mampu menyesuaikan diri terhadap alam semesta (Van Til, 2010), sehingga tidak terlihat dengan jelas perbedaan esensial antara pendidikan Kristen dengan pendidikan pada umumnya. Orang Kristen menganggap iman Kristen berdasarkan prinsip Alkitab tidak lagi relevan dalam bidang akademis (Pearcey, 2013). Meskipun tetap mengakui beragama Kristen, tetapi kebenaran Allah berdasarkan Alkitab disingkirkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Orang Kristen tidak memiliki konsep yang utuh bagaimana kebenaran Allah dalam Alkitab menjadi dasar menghadapi berbagai

persoalan sosial, ekonomi, politik, sejarah dan semua bidang lainnya (Pearcey, 2013). Pembinaan karakter sebatas bagaimana siswa dapat berbuat baik, peduli satu dengan yang lain, bersifat umum, untuk menciptakan kehidupan harmonis terhadap sesama yang terbatas pada perubahan perilaku dan bukan dilandasi dengan iman kepada Kristus (pertobatan) (Priyatna, 2024). Para orang tua Kristen kadang tidak lagi merasa perlu menanamkan kebenaran Allah, disiplin rohani dalam proses pertumbuhan spiritual keluarganya untuk mengenal Allah. Para orang tua fokus kepada pembekalan anak-anak mereka untuk memasuki dunia kerja. Para Orang tua mengidealkan pentingnya profesi (pekerjaan) sehingga mendorong minat anak-anak mereka mengikuti dunia sekuler (Ewert & Froese, 2022).

### **Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Sekularisme**

Pendidikan Kristen menghadapi tantangan berat dari sekularisme yang semakin kuat pengaruhnya masa kini. Sekularisme berupaya mengasingkan inti iman Kristen dari ruang publik dan mengubahnya menjadi pengakuan pribadi, sehingga keyakinan gereja (orang Kristen) terhadap prinsip Alkitab semakin pudar pengaruhnya dalam masyarakat, atau prinsip teologi Kristen mengalami pergeseran (Storm, 2017). Bahkan Stark & Bainbridge (dikutip oleh Zielińska, 2013) menyatakan bahwa proses sekularisasi adalah tren yang tidak dapat dihentikan (cepat atau lambat) akan mengakhiri agama dan organisasi keagamaan sebagai faktor penting dalam masyarakat maju (Zielińska, 2013). Pandangan ini menjelaskan bahwa manusia akan meninggalkan, atau menghilangkan kuasa, kedaulatan Allah sebagai Pencipta atas ciptaan, dan menciptakan ilah-ilah baru bagi dirinya sebagai ganti Allah yang benar. Sekularisme ini telah memengaruhi pandangan hidup manusia dan menganggap tidak perlu Allah untuk membangun peradaban dunia yang lebih baik, bahkan manusia dapat melaksanakan tugas dengan baik tanpa campur tangan Allah (agama) (Keller, 2018). Bahkan Barry Benedict (dikutip oleh Keller) mengatakan bahwa kehidupan menjadi lebih baik tanpa kehadiran agama karena semua golongan dapat saling menerima, saling menghormati, toleran, dan semua orang dapat mengembangkan potensinya (Keller, 2018). Pada sisi lain, penganut sekularisme juga mengatakan pandangan mereka rasional, dapat diterima sesuai tuntutan

masyarakat di ranah publik karena terpisah dari pandangan religius yang dianggap menyimpang (Pearcey, 2013). Orang Kristen telah terperangkap dalam simbol-simbol agama sehingga beribadah hanya sebagai tingkah laku agama (religiositas) (Storm, 2017). Orang Kristen tidak lagi memandang agama (iman Kristen) berperan penting dalam dunia yang diciptakan oleh Allah di sekolah (termasuk sekolah yang berlabel Kristen) (Idawati & Yen Nie 2024). Kondisi tersebut juga terjadi di Indonesia dimana kebenaran Allah tidak lagi diyakini relevan sebagai dasar pendidikan. Akibatnya orang Kristen membuka ruang bagi sekularisme memengaruhi pendidikan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip iman Kristen berdasarkan Alkitab tetap relevan sebagai dasar pendidikan Kristen menghadapi pengaruh sekularisme di sekolah, khususnya di Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan berbagai data melalui studi literatur tentang masalah yang terjadi di masyarakat, kemudian data atau informasi tersebut diteliti berdasarkan studi literatur untuk memahami persoalan dan memberikan kontribusi bagi perubahan (Creswell & Poth, 2018). Penulisan artikel ini diawali dengan mengidentifikasi fenomena proses pendidikan yang terjadi di berbagai sekolah terkait pengaruh sekularisme terhadap pendidikan melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal yang relevan. Berbagai informasi tersebut kemudian dianalisis lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas bagaimana pengaruh sekularisme terhadap prinsip pendidikan Kristen di berbagai sekolah termasuk sekolah Kristen di Indonesia. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip pendidikan Kristen dengan studi Alkitab sebagai sumber utama dan berbagai pemikiran, penelitian lain yang relevan sebagai sumber sekunder. Analisis tersebut sebagai respons para pendidik yang beriman kepada Kristus menyikapi fenomena pengaruh sekularisme dalam pendidikan Kristen, khususnya di berbagai sekolah di Indonesia. Para pendidik Kristen harus memiliki komitmen kepada Kristus untuk memenuhi panggilannya sebagai pendidik.

### **Iman Kristen dan Pendidikan**

Alkitab menyingkapkan bagaimana seseorang mengenal Allah

dengan benar. Katekismus Heidelberg menjelaskan tentang karakteristik iman Kristen pada pertanyaan 21 (disebut iman sejati), yaitu keyakinan dan pengetahuan yang benar disingkapkan Allah dalam Firman-Nya yang kudus, dan kepercayaan yang teguh yang dikerjakan oleh Roh Kudus, melalui Injil, yaitu pengampunan dosa dan kebenaran serta keselamatan kekal yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap orang percaya (orang Kristen) hanya oleh anugerah semata-mata, berdasarkan jasa Kristus saja (Williamson, 2017). Katekismus Heidelberg memberikan pernyataan tentang keunikan orang Kristen, yaitu orang Kristen melalui iman adalah anggota tubuh Kristus, seorang yang ikut mengambil dalam pengurapan-Nya, sehingga boleh mengakui nama-Nya, mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup bagi pengucapan syukur kepada-Nya, dan dengan hati nurani yang bebas dan baik berperang melawan dosa dan si jahat di dalam hidupnya, dan setelah itu bertahta bersama Dia secara kekal atas segala ciptaan (Williamson, 2017). Pernyataan ini memberi makna bahwa orang Kristen adalah orang yang telah lahir baru, beriman kepada Kristus, dan hidupnya untuk melayani Tuhan, berperang melawan segala si jahat dengan berbagai bentuknya. Mengacu kepada katekismus Heidelberg ini maka peran orang Kristen menyatakan kebenaran Allah dengan konsisten berdasarkan Alkitab, termasuk menyatakan kebenaran Allah dalam bidang pendidikan Kristen. Seluruh kehidupan orang Kristen yang mengasihi Allah harus mengintegrasikan kebenaran Allah dalam seluruh aspek hidupnya (Holmes, 2000). Maka pendidikan Kristen harus menyatakan kebenaran Allah baik dalam ruang-ruang kelas maupun dalam berbagai aktivitas pendidikan lainnya. Proses pembelajaran melibatkan manusia secara utuh, yaitu berakar dari dalam hati yang berujung pada perubahan prilaku yang berkomitmen kepada kebenaran dalam Alkitab (Graham, 2024). Keyakinan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen juga harus sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab.

Selain itu, Paulus juga menyatakan bahwa dalam Kristus tersembunyi segala harta hikmat dan dan pengetahuan (Kol. 2:3-4), sehingga Kristus harus menjadi pusat pendidikan Kristen. Litfin, (2004) mengatakan, *“Thus the Christian thinker’s ultimate task is nothing less or other than to seek out the meaning of the lordship of Jesus Christ for every dimension of human experience, throughout every discipline”* (p. 66). Kebenaran Allah yang diwahyukan Allah dalam Alkitab menjadi dasar bagi setiap orang Kristen meresponi karya Allah melalui iman yang dianugerahkan Allah dalam hidupnya. Naugle mengatakan, *“Faith is the*

*deepest thing within us, and, as a result, it guides our thinking and living*" (Naugle, 2012, p. 23-24). Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman di dalam Kristus menuntun cara berpikir dan hidup seluruh manusia berdasarkan Alkitab. Maka pendidikan Kristen harus dibangun berdasarkan kehendak Tuhan karena Tuhan ada pada mulanya (Knight, 2009).

### **Sekularisme dari Perspektif Iman Kristen**

Prinsip hidup sekuler sudah dimulai dari jaman kuno sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sekularisme lahir sebagai akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa. Sekularisme sendiri berakar pada permusuhan manusia terhadap Tuhan (Beeke, 2015). Sekuler (*secular*) berasal dari bahasa Latin (*saecula*) yang artinya jaman kini atau model dunia di sekitar kita (Beeke, 2015). Sekularisme tidak mengakui transendensi Allah yang kekal atau realitas spiritual iman kepada Allah dengan jelas, dan sekularisme ini bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Rush, 1984), bebas dari prinsip agama.

Sekularisme ini diawali ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Manusia pertama tidak mengakui otoritas Allah sebagai Tuhan atas ciptaan. Manusia menentukan sendiri prinsip hidup yang dipandanginya baik (sesuai) dan menyenangkan tanpa ketaatan kepada-Nya (Kejadian 3:1-6). Kejatuhan manusia (dosa asal) tersebut memengaruhi hidup manusia sepanjang sejarah yaitu menolak tunduk kepada Allah dan lebih memilih mengikuti keinginan daging yang telah dikuasai oleh dosa (Beeke, 2015, 274). Manusia menggeser posisi Allah sebagai pusat hidupnya, dan manusia sebagai penentu kebenaran. Setelah manusia berdosa, Allah mengusir manusia dari taman Eden sehingga manusia menjalankan hidup tanpa mempedulikan Allah (Beeke, 2015). Prinsip hidup ini terus berkembang dan memengaruhi seluruh kehidupan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Daud bahwa orang bebal atau orang berdosa yang menolak Allah berkata dalam hatinya bahwa Allah tidak ada (Mazmur 14:1), sehingga tidak ada yang berbuat baik. Salah satu wujud konkrit penolakan manusia kepada Allah melalui pemahaman sekuler (sekularisme) yang menunjukkan keadaan atau kekuasaan dunia yang terpisah dari kekuasaan spiritual (Fisher, 2023). Paulus mengatakan bahwa manusia menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah mahluk dengan melupakan Penciptanya yang terpuji sampai selama-lamanya (Roma 1:25). Pandangan sekuler tersebut mencakup pola berpikir (*state of mind*) dan

kehidupan sehari-hari (*way of life*) yang menolak kemuliaan Allah (Ro 1:21) dan menggantikan pengetahuan Allah dengan dusta (Beeke, 2015). Menjadi sekuler berarti menolak hal-hal spiritual seperti beriman kepada Allah sebagai satu-satunya sumber hidup sehingga orientasi hidupnya tertuju kepada masa kini (Rush, 1984). Kehidupan sekuler pada jaman modern sangat menekankan tentang kehidupan yang sejahtera dan jauh dari segala sesuatu yang bersifat rohani atau spiritual, serta menolak keberadaan Allah yang berkuasa atas segala sesuatu (Rush, 1984).

Keller menyatakan kriteria sekularisme yaitu orang tidak tahu apakah ada Allah dan realitas supranatural di luar dunia natural, karena segala sesuatu memiliki penjelasan ilmiah; kehidupan hanya pada masa kini yaitu, kebahagiaan, kemakmuran ekonomi, kenyamanan material, dan kepuasan emosi dipahami diusahakan pada masa kini, tanpa adanya konsep kekekalan (Keller, 2018). Penjelasan Keller ini mengkonfirmasi bahwa orang Kristen sekuler memahami bahwa kekristenan tidak lagi relevan sebagai pedoman hidup masa kini. Orang Kristen hidup dalam dunia yang menganggap keyakinan agama sebagai sesuatu yang tidak rasional dan tidak relevan (Baker, 2020). Para penganut sekuler memiliki pandangan bahwa tidak perlu menyelidiki dan mempelajari klaim orang Kristen yang percaya kepada Allah dalam iman Kristen (Keller, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak lagi penting pada jaman ini sehingga iman kepada Kristus hanya sebagai simbol agama dan tidak mendasari seluruh hidupnya. Agama (iman Kristen berdasarkan Alkitab) tidak lagi menjadi pedoman normatif yang signifikan dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat seperti bisnis, pendidikan, profesi, seni, ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik (Pratt, 2016).

Pemahaman lebih halus dinyatakan oleh Paul Carus mengatakan bahwa para penganut sekuler mengklaim bahwa agama (gereja) masuk dalam wilayah pribadi dan tidak memengaruhi kehidupan publik (Storm, 2017). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penganut paham sekuler ini tidak meniadakan keberadaan agama (prinsip iman) tetapi menggesernya ke wilayah pribadi. Pete Ward (dikutip oleh Naugle, 2012) mengatakan, "*Secularism hasn't eliminated religion, just relocated it, especially in the direction of various forms of contemporary worship.*" Sekularisme juga dapat dilihat sebagai tantangan ideologis yang bersaing dengan agama sebagai sistem kepercayaan dan berupaya meminggirkannya (McCallum, 2019). Setiap tuntutan agama (Kristen) tentang kebijakan umum di tempat publik dinilai sebagai ancaman dan



tidak memiliki tenggang rasa (Carson & Lee, 2018). Sekularisme ini semakin kuat pengaruhnya ketika meningkatnya rasionalisasi di Eropa pada abad 18-19 dan menyingkirkan agama ke wilayah pribadi sehingga ruang publik merupakan pertemuan manusia sebagai warga negara (Tan, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa orang Kristen tidak dapat mengekspresikan kehidupan beragama di ranah publik. Hal ini memengaruhi landasan pendidikan Kristen yang dianggap tidak relevan dalam ranah publik.

Sekularisme ini mendorong manusia menjalani hidup yang bersifat dualisme, sakral dan sekuler. Kehidupan yang sakral dan sekuler memiliki wilayah yang berbeda dan mewakili dua cara keinginan yang berbeda sehingga keduanya berjuang untuk mendapatkan pengaruh yang kuat, yaitu keyakinan akan keabadian (sakral) dan temporal (sekuler) (Root, 2017). Hal ini juga dikatakan oleh Carson & Lee (2018) bahwa sekularisasi merupakan proses yang secara progresif menggeser agama dari wilayah publik dan mereduksinya ke ruang pribadi. Akibatnya, orang Kristen membuat tafsiran sendiri makna kehidupan antara sakral dan sekuler berdasarkan realitas jaman yang sedang terjadi. Orang Kristen menentukan kehidupan yang sakral (suci) bukan karena terkait secara ontologis, relasi dengan Tuhan, tetapi manusia sendiri memberi makna kehidupan suci (sakral) berdasarkan tafsirannya (Root, 2017).

Salah satu kekuatan sekularisme sehingga mudah diterima oleh masyarakat yaitu, para penganut sekularisme memperjuangkan keharmonisan hidup bersama sebagai anggota masyarakat dan tidak terikat dengan pengajaran agama (Baker, 2020). Sementara itu penganut kehidupan sakral fokus kepada doktrinal agama dan terikat kepada institusi keagamaan (Root, 2017), dianggap tidak relevan dalam jaman ini. Manusia tidak mengakui Allah dengan benar, melainkan menggeser Allah dari tahta-Nya, dan menciptakan ilah baru dalam hidupnya menggantikan Allah sejati (Carson & Lee, 2018). Bahkan Root (2017) mengatakan bahwa orang Kristen sedang berhadapan dengan epidemi pembentukan iman “baru” karena telah kehilangan komitmen moral, tidak berdoa di sekolah, tidak hadir di gereja. Akibatnya, kehidupan sekuler semakin diterima dalam kehidupan masyarakat sehingga orang Kristen mulai kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat dan kehadiran orang Kristen dalam berbagai aktivitas gereja semakin menurun (Pratt, 2016). Orang Kristen tidak lagi merasa perlu bersandar kepada kebenaran Allah. Orang Kristen akhirnya menyederhanakan permasalahan dengan menyentuh aspek

fenomena saja menyelesaikan kebutuhan manusia, dan tidak melihat inti permasalahan orang Kristen secara lebih mendalam (Root, 2017), yaitu akibat dosa. Prinsip sekuler ini juga memengaruhi bidang pendidikan Kristen. Orang Kristen yang beriman kepada Kristus menghadapi tantangan besar dalam mengekspresikan imannya melalui pendidikan.

### **Implikasi Sekularisme terhadap Pendidikan Kristen**

Perkembangan sekularisme terus terjadi sehingga prinsip-prinsip iman Kristen berdasarkan Alkitab semakin pudar dan tidak dikenali. Nilai-nilai hidup sakral dan teologis mulai ditinggalkan dan dianggap tidak lagi relevan dalam konteks ini (Pratt, 2016). Orang Kristen berusaha menjalankan hidup di dunia untuk kebaikan bersama yang belum tentu sesuai dengan prinsip iman Kristen. Orang Kristen akhirnya terjebak dalam kehidupan sekuler atau duniawi. Froese (2022) mengatakan bahwa sekularisme mewakili semangat pemikiran yang bertentangan dengan pandangan surgawi (spiritual), dengan kata lain sekularisme hanyalah istilah lain untuk apa yang Alkitab sebut sebagai keduniawian. Kehidupan orang Kristen tidak lagi berpusat kepada Allah (*God centered*), tetapi berpusat kepada diri sendiri (*human centered*).

Pengaruh sekularisme yang begitu kuat dalam masyarakat membuat orang Kristen merasa “tidak aman” (*insecure*) dalam menunjukkan kesaksian hidup dan identitasnya dalam lingkungan masyarakat. Berbagai penolakan terhadap prinsip dan implementasi iman Kristen pada jaman ini telah melemahkan semangat orang Kristen untuk tetap beriman teguh kepada Allah Tritunggal. Orang Kristen tidak mampu menyatakan keyakinannya kepada Allah yang hidup, sehingga kaum sekuler memegang prinsip pembuktian kebenaran melalui rasio dan terus menolak inti iman Kristen (Keller, 2018). Kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak lagi diyakini sebagai persoalan serius, dan karya penebusan Kristus untuk mendamaikan manusia dengan Allah tidak lagi dimengerti sesuai dengan pengajaran Alkitab. Karya Kristus di kayu salib sangat penting dalam iman Kristen telah direduksi melalui spirit sekularisme (Avakian, 2016). Hal ini juga berdampak dalam bidang pendidikan. Beberapa implikasi sekularisme dalam pendidikan Kristen.

### **Pendidikan Kristen Tidak Berdasarkan Prinsip Alkitab.**

Pendidikan pada masa sekuler tidak menekankan pentingnya orang Kristen mengenal Allah (lahir baru), percaya kepada Allah Pencipta dan Penopang alam semesta. Rancangan prinsip pendidikan didasari oleh

pemikiran sekuler yang berpusat kepada pemikiran atau hikmat manusia yang terbatas dan telah jatuh ke dalam dosa. Pendidikan Kristen seharusnya membawa transformasi hidup yang holistik berdasarkan kehendak Allah bergeser untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Oleh karena prinsip religius (termasuk Kristen) disingkirkan ke wilayah pribadi (private), maka kebenaran religius (Kristen) di wilayah publik menjadi kabur (tidak jelas). Kebenaran rohani bukan berdasarkan pandangan teologis agama (Kristen) melainkan pandangan mayoritas masyarakat (Poythress, 2013). Akibatnya para siswa dan orang Kristen (umumnya) hanya mempelajari dan menerapkan pengetahuan tersebut tanpa mengenali sumbernya. Hal-hal ini mengindikasikan bahwa orientasi hidup pendidikan bersifat umum, dan tidak mencerminkan tujuan pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab. Akibatnya, kebenaran Allah dalam Alkitab yang seharusnya menjadi landasan pendidikan transformatif dan holistik untuk bertumbuh semakin mengenal Allah dengan benar menjadi istilah asing, bahkan harus dihindari dalam setiap proses pembelajaran karena dianggap tidak lagi relevan dalam jaman ini. Para pendidik tidak lagi melihat keindahan pendidikan yang berpusat kepada Kristus sebagai wujud pelayanan kepada Allah yang hidup pada jaman ini (Wolterstorff, 2014). Kehidupan yang baik (sukses), kehidupan yang nyaman, kecerdasan (dalam pembelajaran), dan kehidupan baik lainnya, menunjukkan kehidupan yang jauh dari kebenaran Allah (Graham, 2024).

### **Pendidikan Memenuhi Tuntutan Dunia Kerja**

Delbanco yang dikutip oleh Ream & Glanzer mengatakan bahwa pendidikan khususnya pada jaman sekuler ini bukan untuk mentransformasi siswa, tetapi mempersiapkan siswa untuk memperoleh pekerjaan demi peningkatan ekonomi nasional, mengejar kebahagiaan sepanjang hidupnya (Ream & Glanzer, 2013). Pendidikan pada umumnya di jaman sekuler ini mempersiapkan para siswa memasuki dunia kerja dan menemukan kebahagiaan hidup sesuai tuntunannya jamannya. Hal ini disebabkan karena berpikir sekuler adalah pola pikir yang paling masuk akal bagi manusia yang terbatas (Van Till, 2010). Pemahaman ini telah mengabaikan tujuan pendidikan Kristen yaitu mentransformasi kehidupan siswa yang beriman kepada Kristus untuk semakin bertumbuh mengenal Allah dengan benar.

### **Pendidikan mewujudkan kebersamaan dalam masyarakat.**

Pendidikan Kristen dewasa ini seringkali cenderung menitikberatkan pada persiapan siswa menghadapi realita masa kini secara ekonomi maupun kemandirian sosial, dan menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, bebas dari berbagai sekat-sekat karena adanya berbagai perbedaan. Manusia menitik beratkan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu kemajuan di berbagai bidang kehidupan bersama. Itu sebabnya prinsip iman Kristen dianggap tidak relevan lagi. Segala tindakan berpusat pada diri sendiri dan menghilangkan berbagai kepercayaan dalam ranah publik (Carson & Coble, 2023). Prinsip hidup Kristen dalam Alkitab tidak lagi mengakar dalam pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai Kristen tidak lagi dikenali dan dihidupi dengan benar dalam konteks sekularisme. Sekularisme telah menurunkan nilai-nilai agama melalui interpretasi berdasarkan pemikiran manusia dan tidak lagi berdasarkan prinsip kebenaran sebagaimana seharusnya (Pratt, 2020). Akibat lebih jauh adalah orang Kristen tidak lagi percaya diri dalam menunjukkan identitasnya sebagai murid Kristus dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

### **Independensi Manusia Semakin Kuat**

Prinsip sekuler masuk ke dalam pendidikan dan manusia mengabaikan Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. Manusia mengikuti keinginan untuk sama dengan dunia, dengan berbagai pencapaian yang unggul, kehidupan yang baik menurut dunia, berbagai kemudahan hidup menjadi tujuan hidup (Graham, 2024). Independensi manusia semakin kuat dan penentu segala sesuatu. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dipelajari di berbagai kelas untuk menunjukkan kemampuan manusia memahami keunikan alam atau ilmu pengetahuan tersebut. Berbagai keberhasilan atau prestasi hidup merupakan hasil pencapaian manusia semata. Manusia semakin independen dan menolak untuk bergantung kepada Allah. Keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Penopang alam semesta disingkirkan. Penganut sekularisme menyembunyikan komitmen religius mereka di ranah publik (Poynthress, 2013). Prinsip ini bertentangan dengan prinsip Alkitab yang menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah sehingga bergantung kepada Allah. Daud menyatakan bahwa langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya (Mazmur 19:2, lihat juga dalam Mazmur 8:4).

### **Berbagai Upaya Pendidikan Kristen Menghadapi Tantangan Sekularisme**

Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) sehingga manusia dapat mengenal Allah dengan benar. Kejadian 2:7 menyatakan bahwa TUHAN Allah membentuk manusia dari debu tanah, dan mengembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, sehingga manusia menjadi makhluk yang hidup. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat gambar dan rupa Allah mengalami kerusakan. Penebusan Kristus di kayu salib memulihkan gambar dan rupa Allah, sehingga setiap orang Kristen dapat bertumbuh semakin serupa Kristus. Maka kebutuhan spiritual orang Kristen (di dalam Kristus) tidak dapat dipenuhi dengan komitmen moral atau kehidupan yang harmonis semata demi kesejahteraan manusia. Prinsip iman Kristen ini menolak pandangan sekularisme yang berupaya menyingkirkan iman Kristen ke wilayah pribadi. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan orang kristen yang beriman kepada Kristus menghadapi pengaruh sekularisme melalui pendidikan.

### **Pendidikan Kristen Harus Menuntun Siswa Untuk Mengenal Allah**

Pendidikan Kristen tidak dapat dilepaskan dari karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus. Pengorbanan Kristus di kayu salib membebaskan manusia dari perbudakan dosa dan kembali kepada Allah (Bavinck, 2011). Setiap orang Kristen mengalami penebusan Kristus juga harus mengalami pertumbuhan spiritual untuk semakin mengenal Allah atau semakin serupa dengan gambar Anak-Nya Yesus Kristus (Roma 8:29). Roh Kudus menuntun orang percaya berpikir dan menjalankan hidupnya dengan benar, mengasihi Allah, dan meninggalkan dosa. Naugle mengatakan *"The final goal, of course, is Christlikeness in head, heart, hand, thought, affection, and deed – 'conformed to the image of His [God's] Son'"* (Naugle, 2012, p. 79). Pendidikan Kristen seharusnya menuntun siswa untuk semakin bertumbuh dalam ketaatan kepada Dia. Yohanes 17:3 memberikan prinsip mendasar hidup kekal yaitu mengenal satu-satunya Allah dengan benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus oleh Allah. Pernyataan ini menegaskan bahwa prinsip hidup kekal adalah mengenal Allah dan Yesus Kristus merupakan anugerah Tuhan dalam setiap diri orang percaya harus memengaruhi sistem berpikir dan bertindak setiap orang Kristen. Greene (1998) mengatakan bahwa tidak ada yang lebih penting dibandingkan mengenal Allah, yaitu mengenal Allah yang benar dan mengenal Yesus Kristus. Para ahli pendidikan Kristen memiliki kesempatan berharga untuk menunjukkan keunikan prinsip iman Kristen melalui pendidikan dibandingkan dengan pendidikan

yang mengikuti pola sekularisme.

Pendidikan Kristen yang berpusat kepada Allah mengembangkan pengetahuan tentang Allah dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam mengembangkan ciptaan-Nya untuk memuliakan Pencipta sebagai wujud mengasihi Allah (Graham, 2009). Para pendidik Kristen perlu mengajar dan melatih siswa memiliki keterampilan berefleksi kritis tentang realita yang sedang terjadi dan bagaimana merespon tantangan sekularisme tersebut dalam terang Alkitab, sehingga pembelajaran bukan sebatas pengetahuan tetapi memperlengkapi para siswa menghadapi segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran Alkitab (Murphy, 2019). Pengajaran iman Kristen harus menumbuhkan keyakinan yang kuat dan menghidupi kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Gardner, 1999). Pembelajaran berbagai disiplin ilmu pengetahuan harus mengajar siswa untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-39). Bahkan tantangan sekularisme dapat dilihat sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan menyaksikan Kristus di tengah dunia, khususnya dalam bidang pendidikan Kristen (Kruger, 2021).

### **Penerapan Kebenaran Allah Dalam Pendidikan**

Alkitab tidak pernah kekurangan pengajaran iman, norma-norma hidup bagi orang Kristen, dengan kata lain pengajaran Alkitab tetap relevan dalam berbagai perubahan jaman (Lose, 2006). Para pendidik Kristen harus mampu menerapkan kebenaran Allah dalam proses pembelajaran untuk mengajar, memperlengkapi, melatih siswa (orang Kristen) untuk bertumbuh untuk mengenal Allah supaya berpartisipasi dalam dunia ciptaan Allah (Espinoza, 2017). Allah sendiri memampukan siswa (orang Kristen) dalam proses belajar sebagai respons ketaatan kepada Allah (Greene, 1998). Maka, proses pembelajaran harus berlandaskan wawasan Kristen alkitabiah, baik konten pembelajaran, kreativitas metode pembelajaran sehingga pada siswa menemukan jawaban yang benar berdasarkan Alkitab atas berbagai pertanyaan yang ada dalam diri mereka (Wolterstorff, 2014). Pendidikan Kristen bukan sebatas penyampaian informasi, tetapi membentuk hati, pikiran atau gagasan yang benar tentang Allah, manusia, ciptaan, kehidupan akhir manusia dalam kekekalan berdasarkan Alkitab (Graham, 2024).

Paulus juga memberikan prinsip pendidikan yang tidak dapat

dipisahkan dengan prinsip keselamatan melalui anugerah di dalam Kristus dan proses pertumbuhan jemaat Kristen (Titus 2:11-15). Paulus menegaskan bahwa Allah telah menyatakan anugerah yang membawa keselamatan kepada (umat-Nya) (2:11). Keselamatan orang percaya (lahir baru) merupakan anugerah Tuhan, dan anugerah Tuhan juga mendidik orang percaya untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi supaya setiap orang percaya bisa hidup bijaksana, adil, saleh dalam dunia ini (Titus 2:12), mengalami proses pengudusan umat-Nya yang rajin berbuat baik. Kata "mendidik" dalam teks ini merupakan (*paideuosa, paideuó*, berasal dari kata "*paideuó*") yang dapat berarti mendidik (to educate), melatih (to train children) atau ("*to instruct by training*"), mengoreksi (*to correct*), atau memurnikan / menghajar (*to purify*, lbr. 12:6f) agar mereka menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi mereka melalui latihan, dan pendisiplinan (Bromiley, 1992). 2 Timotius 3:16, menyatakan bahwa Kitab Suci mendidik orang percaya dalam kebenaran. Nasihat Paulus kepada Timotius ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berdasarkan kebenaran Kitab Suci (Alkitab) supaya setiap orang yang dididik dapat mengenal kebenaran Allah (2 Timotius 2:25). Maka pelaksanaan pendidikan harus dituntun oleh kebenaran Allah dalam Alkitab (Bromiley, 1992). Bahkan dalam Amsal 3:11-12 menyatakan bahwa Allah mendidik orang yang dikasihi-Nya sehingga dapat dikatakan bahwa Allah sebagai sumber pendidikan. Prinsip ini berlaku juga dalam konteks pendidikan Kristen di sekolah untuk mendidik, melatih siswa untuk hidup kudus dan benar di hadapan Allah, menjadi bijaksana dalam hidup di dunia ini, mampu meresponi setiap peristiwa yang terjadi, atau perkembangan berbagai filosofi hidup, seperti jaman sekuler ini, dalam takut akan Tuhan, tidak menjadi serupa dengan dunia. Selain itu, para pendidik Kristen mengajar siswa bahwa berbagai pengetahuan yang benar yang dapat dipelajari baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah bersumber dari Allah yang telah menciptakan alam semesta untuk menyatakan kemuliaan Allah (*all truth is God's truth*). Seluruh topik (subjek) pembelajaran harus berkorelasi dengan prinsip iman Kristen dengan kebenaran Allah (Litfin, 2004), sebab segala kebenaran bersumber dari Allah. Langkah praktis yang dapat dilakukan, antara lain mendesain proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa menyusun refleksi dari perspektif Alkitab terhadap pelajaran, dan penerapannya dalam hidup.

### **Pendidikan Kristen dan Pemulihan Ciptaan Allah**

Alkitab menyediakan kerangka referensi dan perspektif dalam semua pengetahuan (Gardner, 1999). Tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan manusia tidak memiliki standar normatif untuk tujuan hidup maupun tatanan hidup harmoni bermasyarakat sebagaimana yang dipikirkan sekularisme. Dosa berdampak kepada seluruh karya Allah, termasuk struktur sosial, kebudayaan, keluarga, fungsi-fungsi hidup manusia, dan lain-lain telah dibawa kepada pemberontakan terhadap Allah (Wolters, 2010). Melalui penebusan Kristus di kayu salib, maka Allah menghendaki setiap orang Kristen terlibat dalam pemulihan ciptaan untuk kembali kepada tujuan semula. Pemahaman terhadap ciptaan tempat manusia hidup, dan menjalankan aktivitas bukan sebagai objek penelitian untuk memperluas, memperdalam jangkauan rasio manusia, atau pencapaian ilmu pengetahuan manusia saja, tetapi juga harus membuktikan kebesaran, kemuliaan Allah yang tidak terbatas. Maka panggilan orang Kristen yang sudah lahir baru adalah memulihkan ciptaan seperti tujuan Allah semula yaitu memuliakan Allah (Wolters, 2010). Penebusan Kristus berarti pemulihan yang mencakup keadaan ciptaan sebelum kejatuhan ke dalam dosa, dan pemulihan mempengaruhi seluruh kehidupan ciptaan (Wolters, 2010).

Pendidikan Kristen harus membawa damai sejahtera (*shalom*) dari Allah kepada dunia. Karya Kristus di kayu salib harus memberikan dampak transformasi hidup sesuai kehendak Allah di tengah dunia. Setiap orang Kristen harus menyaksikan keagungan karya pendamaian Kristus di tengah dunia. Damai yang sesungguhnya hanya diperoleh melalui anugerah Allah di dalam Kristus, dan Allah memanggil setiap orang Kristen harus membawa berita damai sejahtera dari Allah kepada dunia ini (Power, 1973). Damai sejahtera yang sesungguhnya dan kehidupan yang harmoni hanya di dalam Kristus, dan tidak akan dapat ditemukan dalam sekularisme. Allah memanggil orang Kristen untuk memberitakan damai sejahtera dalam Kristus kepada dunia, menuntun orang lain untuk berdamai dengan Allah melalui Injil dan pemuridan, memulihkan hubungan yang rusak dengan Allah (Graham, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa iman Kristen dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh digeser ke wilayah pribadi. Prinsip iman Kristen tidak akan menimbulkan disharmoni dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang dipahami penganut sekularisme, sehingga pendidikan Kristen tetap harus menyatakan kebenaran Allah dalam dunia sekuler.



## **Pendidikan Kristen Wujud Ketaatan Kepada Allah**

Pendidikan Kristen berlandaskan Alkitab merupakan wujud ketaatan orang Kristen kepada Allah. Allah memerintahkan orang percaya untuk mengasihi Allah dan sesama dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (Mat. 22:37-39). Pendidikan Kristen harus menuntun setiap orang percaya untuk memiliki orientasi kepada Allah, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Mengasihi Allah dan sesama sebagaimana dituntut oleh hukum Taurat harus menjadi pola bagi seluruh kehidupan orang percaya sepanjang masa (Williamson, 2017). Firman Allah harus menjadi pedoman bagi setiap orang Kristen untuk meresponi berbagai peristiwa sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap orang Kristen terus belajar meneladani Dia, berbicara, bertindak dan menjalankan hidup seperti Kristus (Litfin, 2004). Ketaatan kepada Kristus diwujudkan melalui pendidikan Kristen yaitu terlibat dalam pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan ciptaan yang dipimpin oleh Roh Kudus (Graham, 2009). Pendidikan Kristen menolong siswa mengenali karya Allah dan mengakui Allah sebagai Pencipta dan Penopang alam semesta. Para pendidik Kristen harus tetap teguh mengerjakan kehendak Allah melalui pendidikan Kristen agar generasi orang Kristen tidak hilang di tengah jaman sekularisme. Meskipun iman kepada Kristus terus mengalami tantangan jaman, dan setiap generasi terus ditantang untuk tidak setia kepada Alkitab, tetapi jika pendidikan Kristen tetap setia kepada Allah, maka generasi demi generasi orang Kristen tidak akan hilang (Litfin, 2004).

## **Kesimpulan**

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting untuk menyaksikan kebenaran Allah pada jaman sekularisme. Kebenaran Allah sebagaimana yang dinyatakan Alkitab tetap relevan dan tidak akan mengalami perubahan, meskipun dunia terus berubah seiring dengan perkembangan sepanjang jaman. Kebenaran Allah dalam Alkitab tidak akan berubah sepanjang jaman sehingga tetap relevan sebagai landasan pendidikan Kristen menghadapi tantangan sekularisme. Kebenaran Allah tetap harus hadir dalam ruang-ruang publik menyatakan kehendak Allah. Setiap orang Kristen harus menyatakan kebenaran Allah di tengah-tengah dunia, khususnya bidang pendidikan. Peran para pendidik Kristen untuk merancang pendidikan sesuai dengan kehendak Allah untuk menuntun setiap orang percaya bertumbuh semakin mengenal Kristus dalam

hidupnya. Pengenalan para siswa kepada Kristus akan menuntun mereka untuk mengerjakan panggilannya dalam dunia sekuler untuk memuliakan Kristus sepanjang hidupnya. Proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen harus membentuk hidup orang Kristen untuk taat kepada Allah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avakian, S. (2016). Christianity and secularization in the West and the Middle East: A theological stance. *Journal of Religious History*, 40(3), 368-384. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12303>
- Baker, H. (2020). Baptists and secularism: forthcoming challenges for Christian higher education. *Southwestern Journal of Theology*, 62(2), 93-101.
- Bavinck, H. (2011). Reformed dogmatic: Abridged in one volume. Baker Academic.
- Beeke, J. R. (2015). How to battle hostility and secularism. *Puritan Reformed Journal*, 7(1), 269-284.
- Bromiley, G. W. (1992). Theological dictionary of the New Testament: Abridged in one volume. Eerdmans.
- Carson, D. A. (2018). Kristus dan kebudayaan: Sebuah Kajian Baru. Momentum.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. Sage.
- Espinoza, B. D. (2017). Between text and context: Practical theology and the ministry of equipping. *Christian Education Journal*, 14(2), 391-404. <https://doi.org/10.1177/073989131701400211>
- Ewert, D. & Froese, V. (2022). The dangers of secularism. *Directions*, 51(1), 44-58.
- Fisher, A. (2023). The West: Post- or pre-Christian? *First Things*, 330, 19-26.

- Gardner, L. (1999). The role of Biblical studies in shaping a Christian worldview. *Stone-Campbell Journal*, 2(2), 177-189.
- Graham, D. L. (2009). Teaching redemptively: Bringing grace and truth into your classroom (2nd ed.). Purposeful Design Publications.
- Graham, D. L. (2024). Teaching redemptively: Bekerja bersama dalam proyek pemulihan Yesus di dalam kelas (1st ed.). Association of Christian Schools International - Indonesia.
- Greene, A. E. (1997). Reclaiming the future of Christian education. Purposeful Design Publications.
- Hardy, L. (2009). Karier: Panggilan atau pilihan? Yayasan Pancar Pijar Alkitab.
- Holmes, A. F. (2000). Segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Momentum.
- Josephson-Storm, J. A. (2018). The superstition, secularism, and religion trinary: Or re-theorizing secularism. *Method & Theory in the Study of Religion*, 30(1), 1-20. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341409>
- Keller, T. (2016). Allah yang masuk akal: Sebuah undangan bagi orang skeptis dan pencari kebenaran. Literatur Perkantas.
- Knight, G. R. (2009). Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif kristen. Universitas Pelita Harapan Press.
- Kruger, M. J. (2021). Surviving religion 101: Letters to a Christian student on keeping the faith in college. Crossway.
- Litfin, D. (2004). Conceiving the Christian college. Eerdmans.
- Lose, D. J. (2006). The need and the art of biblical preaching. *Word & World*, 207-213.
- McCallum, F. (2019). Shared religion but still a marginalized other:

Middle Eastern Christians' encounters with political secularism in the United Kingdom. *Journal of Church and State*, 61(2).

<https://doi.org/10.1093/jcs/csy006>

Murphy, J. (2019). Three approaches to teaching secularism in religious studies. *Implicit Religion*, 22(1), 50-57.

<https://doi.org/10.1558/imre.40118>

Naugle, D. K. (2012). *Philosophy: A students' guide*. Crossway.

Pearcey, N. R. (2013). *Kebenaran total: Membebaskan kekristenan dari tawanan budaya*. Momentum.

Power, E. (1973). Education for shalom. *Andover Newton Quarterly*, 14(2), 153-159.

Poythress, V. S. (2013). *Menebus sains: Pendekatan yang berpusat kepada Allah*. Momentum.

Pratt, D. (2016). Faith in a secular age: Religion as minority phenomenon. *Studies in Interreligious Dialogue*, 26(2), 190-202.

Pratt, D. (2020). Modern antipathy to religion: The challenge of secularism and religious diversity. *Studies in Interreligious Dialogue*, 30(2), 131-144.

Ream, T. C., & Glanzer, P. L. (2013). *The idea of a Christian college: A reexamination for today's university*. Wipf and Stock Publishers.

Reed, C., & Coble, S. (2023). Leadership in a secular age: Divine action, the early church, and relational leadership theory in conversation. *Journal of Religious Leadership*, 22(2).

Root, A. (2017). Faith formation in a secular age. *Word & World*, 37(2), 128-141.

Rush, B. L. (1984). What is secularism? *Southwestern Journal of Theology*, 26(2), 5-14.

- Sproul, R. C. (2023). Kebenaran-kebenaran dasar iman kristen. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Van Til, C. (2010). Antitesis dalam pendidikan. In S. Yo (Ed.), *Foundations of Christian education (Dasar pendidikan kristen)* (3rd ed., pp. 3-36). Momentum.
- Van Till, C. (2010). Penciptaan: Pendidikan manusia - kebutuhan yang diamanatkan allah. In S. Hendra (Ed.), *Dasar pendidikan kristen* (pp. 63-97). Momentum.
- Williamson, G. I. (2017). *Ketekismus Heidelberg*. Momentum.
- Wolters, A. M. (2010). *Pemulihan ciptaan*. Momentum.
- Wolterstorff, N. P. (2014). Mendidik untuk kehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran kristen. Momentum.
- Zielinska, K. (2013). Concepts of religion in debates on secularisation. *Approaching Religion*, 3(1), 25-35.  
<https://doi.org/10.30664/ar.67520>